

Kajian Sosial Ekonomi Kerajinan Gerabah Plancungan Ponorogo Tahun 2012-2022

by Erwina Yulia Sriweni

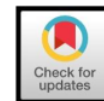
Submission date: 29-May-2023 02:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 2104403979

File name: 16840-92553-1-SM.docx (139K)

Word count: 4281

Character count: 29691



Kajian Sosial Ekonomi Kerajinan Gerabah Plancungan Ponorogo Tahun 2012-2022

Erwina Yulia Sriweni^{1*}, Khoirul Huda², Anjar Mukti Wibowo³

¹ Universitas PGRI Madiun; erwinay79@gmail.com*

² Universitas PGRI Madiun; khoirulhuda@unipma.ac.id

³ Universitas PGRI Madiun; anjarmuktiwibowo@unipma.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: xx-xx-xxxx; Diterima: xx-xx-xxxx; Diterbitkan: xx-xx-xxxx

Abstract: The problems faced by pottery craftsmen in the village of Plancungan Slahung, Ponorogo Regency, internally include limited capital, the raw material (clay) used to make handicrafts is quite limited so that the craftsmen have to buy from other villages, and the equipment used is very simple. The aim of the research is to examine the socio-economic development of pottery in Plancungan Ponorogo in the 2012-2022 period. This type of research uses a qualitative descriptive approach. The location of this research was conducted in Plancungan Village, Slahung District, Ponorogo Regency, East Java Province. The source of the data used in this research is pottery in the village of Plancungan. Methods of data collection using interviews, documentation and observation. Data analysis in this study used the Miles and Huberman model. The results of the study show that from 2012 to 2022 the traditional Plancungan pottery craft will continue to change as time goes by, starting with the variety and tools used. This also affects the social and economic life of the artisans, because this work is a source of livelihood for most people. So that the social and economic life of the community depends on the existence of the pottery produced, which of course is made as good as possible even though it is still traditional, so that it can be competitive with products and the times.

Keywords: earthenware; plancungan; social; economy

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi para pengrajin gerabah di desa Plancungan Slahung Kabupaten Ponorogo dalam lingkup internal diantaranya yaitu terbatasnya permodalan yang dimiliki, bahan mentah (tanah liat) yang digunakan untuk membuat kerajinan cukup terbatas sehingga para pengrajin harus membeli ke desa lain, dan peralatan yang digunakan sangat sederhana. Tujuan penelitian untuk mengkaji perkembangan sosial ekonomi gerabah di Plancungan Ponorogo rentang 2012-2022. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Plancungan Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerajinan gerabah di desa Plancungan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 2012 sampai 2022 kerajinan gerabah tradisional Plancungan terus berubah seiring berkembangnya zaman mulai ragam dan alat yang dipakainya. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi perajinnya, oleh karena pekerjaan ini merupakan salah satu yang dijadikan sumber pencaharian sebagian besar masyarakat. Sehingga kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat bergantung dengan eksistensi gerabah yang dihasilkan yang sudah barang tentu diupayakan dibuat sebaik mungkin meskipun masih tradisional, supaya mampu berdaya saing terhadap produk dan perkembangan zaman.

Penulis satu, Penulis dua

Judul artikel

Kata Kunci: gerabah; plancungan; ¹⁰ sosial; ekonomi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Gerabah merupakan peninggalan masyarakat terdahulu yang awal mulanya digunakan untuk tempat dalam membantu kehidupan dapur. Oleh sebab saat itu hanya difungsikan sebagai tempat memasak yang dibawahnya diberi bara yang terbuat dari arang kayu. Seiring perkembangannya, gerabah menjelma menjadi peninggalan yang patut dipertahankan sebagai kekhasan masa lampau yang bernilai (Adiputra et al., 2018). Sehingga di beberapa daerah tertentu menjadikannya sebagai suatu kebiasaan untuk membuat usaha gerabah dengan berbagai karakter. Mengingat tatkala membuat gerabah dianggap sebagai bagian dari ilmu terapan. Menurut kepercayaan masyarakat hasilnya kemudian bisa dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari (Wisesa, 2020). Selain itu gerabah itu sendiri sering disandingkan dengan konteks kerajinan. Oleh sebab memerlukan keterampilan proses pembuatannya yang kemudian menghasilkan produk bernilai ekonomis. Sehingga sekarang ini kerajinan gerabah dialihfungsikan dalam usaha komersil dari pada kebutuhan hidup dengan ciri khas daerahnya. Peluang penghasilan juga dianggap begitu besar. Sehingga pada perkembangan saat ini kerajinan gerabah justru dijadikan sebagai usaha ekonomis rumahan. Kerajinannya diarahkan untuk kebutuhan hidup sesuai nilai fungsi dengan mengkolaborasi unsur estetika berbagai motif tersendiri. Dengan berpegang pada wawasan historis serta keselarasan fungsi di masyarakatnya (Kuswayati et al., 2019). Dari pertautan nilai dan fungsinya sehingga mampu menghasilkan karya gerabah dalam berbagai bentuk yang mempunyai keunikan yang tentunya tidak lepas atas corak di daerah yang ditempatinya. Seperti halnya di Plancungan Ponorogo yang merupakan salah satu daerah penghasil gerabah yang masih ada.

Kekhasan gerabah plancungan terletak pada model tradisional. Bentuk pot bunga, tempat payung, kendi, asbak dan gelas, kemudian terbuat campuran tanah liat serta prosesnya digiling manual memakai kaki semakin menambah keunikannya. Meskipun saat ini dari daerah lain penghasil gerabah produksi modern, nmaun gerabah Plancungan masih bisa bertahan dan tidak kalah menarik bagi masyarakat. Berdasarkan informasi dari informan selama tahun 2022 banyak masyarakat sekitar desa plancungan membeli gerabahnya karena proses pembuatannya masih tradisional. Rata-rata peminatnya adalah orang tua yang sudah lama menjadi pelanggan. Menurut mereka ketika dipakai untuk perkakas rumah tangga tidak mudah terkikis dan tahan hingga jangka waktu tertentu. Sehingga dari hal tersebut menunjukkan masih fluktuatif peminat kerajinan ini. Setiap tahunnya mereka berusaha membuat dalam bentuk lain guna menyesuaikan dengan pangsa pasar sekaligus mampu mempertahankan atas kompetitor produk sejenis yang modern. Strategi tersebut bagian dari usaha mempertahankan gerabah tradisional melalui kualitas produksinya. Meskipun setiap pengrajin memperkaya model gerabah yang berbeda-beda guna menunjukkan penciri dengan

yang lain (Jariyem, 2022). Sehingga eksistensi kerajinan gerabah plancungan dalam perkembangannya begitu menarik dikaji bilamana ditautkan pada aspek sosial dan ekonomi dengan segala dinamikanya.

Pada sisi ekonomi bilamana ditilik sebelum tahun 1990-an kerajinan tersebut begitu menjanjikan masa itu hingga bisa untuk membeli tanah sawah. Justru mereka mampu mensekolahkan anak jenjang tinggi (Diyanto, 2019). Perkembangan dinamika kerajinan gerabah juga berdampak terhadap kehidupan sosial seperti halnya muncul nilai relasi antar masyarakat sekitar. Oleh karena interaksi tersebut kemudian secara tidak langsung mempengaruhi kebersamaannya, seperti berkumpul dalam membina kerukunan sesama. Dengan demikian menarik untuk menelaah antara tahun 2012 hingga 2022 terkait bagaimana perkembangannya terhadap dinamika historis secara kontemporer. Kajian tersebut masih menjadi trend sekarang ini mengingat beberapa kelompok kerajinan gerabah belum redup meskipun dengan segala keterbatasannya. Hal ini cukup beralasan mengingat sepuluh tahun terakhir dari hasil riset sebelumnya ditemukan relevansi gejala-gejala keberadaan masyarakat yang tetap mengupayakan kerajinan gerabah memiliki konsistensi berdaya tahan dari tantangan perekonomian yang tidak menentu. Pada tahun 2018 Irfan dan Abu melakukan kajian gerabah Takalar dari aspek desain dengan pendekatan sosio-budaya. Penelitian yang difokuskan pengrajin dan produk gerabah wilayah Pattallassang dan Mappakasunggu menyebutkan bahwa bentuk perkembangannya menuju fase tradisional menuju transisi modern. Pewarisan perubahan tersebut disebabkan oleh tidak variasinya jenisnya termasuk nilai kegunaan yang hanya untuk kebutuhan dapur. Sehingga orientasinya berkembang semakin kompleks dengan memadukan desain hias seperti menghasilkan ¹¹puvenir (M & Irfan, 2018). Lalu Hidajat dalam penelitiannya mengenai pengelolaan ¹¹produksi gerabah di Kabupaten Malang Jawa Timur dengan temuannya bahwa sekarang kecenderungan kualitas gerabah semakin terdesak ancaman benda buatan pabrik. Di tambah lagi mereka masih bergantung dari tengkulak yang berdampak menghambat upaya berinovasi. Dari hal tersebut mereka melakukan tindakan supaya apa yang dikerjakan diarahkan pada nilai ekonomis dengan melakukan gerakan progresif bahwa penghargaan produk gerabah bukan dianggap kuantitas, melainkan diposisikan sebagai ukuran kualitas yang berbasis perluasan bisnis (hasyim & Hidajat, 2021).

Selanjutnya, Hastuti dalam risetnya meng⁴ji strategi memberdayakan masyarakat Melikan Klaten dengan usaha kerajinan gerabah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan usaha industri kerajinan gerabah, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kerajinan gerabah dan untuk merumuskan pemberdayaan yang tepat pada masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Dalam pengembangannya masyarakat memperhatikan untuk membuat sebuah paguyuban yang memfungsikannya sebagai pelestari dan bekerjasama dengan lembaga pemerintah untuk penyediaan pelatihan keterampilan mengolah gerabah (Hastuti, 2013). Representasi hasil penelitian tersebut terungkap sudut pandang sosial ekonomi belum begitu banyak dilakukan pengkajian utamanya terhadap kerajinan gerabah di daerah Plancungan pada beberapa tahun terakhir. Mereka tidak bisa melepaskan warisan budaya leluhurnya

Penulis satu, Penulis dua

Judul artikel

sehingga bagaimana pun perubahan usaha yang mulai terabaikan namun tetap ada upaya mempertahankan serta mengembangkan sesuai masanya. Dengan peralatan seadanya akan tetapi gerabah di desa Plancungan tidak pernah berhenti memproduksi yang sebenarnya tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Tujuan artikel ini adalah untuk menguraikan secara historis dinamika kerajinan gerabah Plancungan Ponorogo yang ditinjau pada aspek sosio-ekonomi masyarakat. Kajian ini juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan penulis yang konsekuen dalam mengungkap dan menelaah yang tidak lepas dari sosio historis. Terutama dalam pertautan dengan metode riset serta proses pengumpulan hingga bagaimana menerjemahkan temuan data tatkala penelitian ini berlangsung. Khususnya ketika menerjemahkan secara naratif berbagai hal perubahan masyarakat yang terjadi di kelompok pembuat kerajinan gerabah di daerah Plancungan.

Metode Penelitian

Metode menerapkan deskriptif kualitatif yang dalam rancangan realisasinya hanya melihat aktivitas masyarakat terutama pembuat gerabah daerah plancungan Ponorogo sebagai satuan analisisnya adalah situasi sosial dan ekonomi secara historis (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dimulai sejak april hingga juni tahun 2022 ini dilakukan di Desa Plancungan Slahung Kabupaten Ponorogo dirancang dengan sumber data utama dan dokumen pendukung. Sebagaimana arikunto menyebutkan bilamana data utama sesuai yang diamati lalu analisis dokumen yakni arsip maupun dokumentasi (Arikunto, 2014). Data utama dari pemilik gerabah Plancungan yang akan diperoleh informasi berupa perkembangan sosial ekonomi dan beberapa stakeholder pemerintah desa yang akan diperoleh data perkembangan kerajinan gerabah kurun 10 tahun terakhir. Selanjutnya perolehan data primer ini juga ditautkan dengan data pendukung yaitu dokumen monografi desa yang akan diperoleh kondisi demografi terutama perkembangan perekonomian desa Plancungan. Kemudian proses ketika mengumpulkan data lapangan dirancang dengan pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Model pengamatan menerapkan pendekatan partisipasi pasif oleh karena saat penelitian hanya melihat dan mengamati aktivitas perajin gerabah dalam keseharian termasuk relasinya dengan keluarga, konsumen dan masyarakat sekitarnya. Sehingga dari pendekatan observasi ini akan diperoleh data langsung tentang kegiatan ekonomi dan sosial sehari-hari saat ini termasuk dengan keragaman produk gerabah dari tahun 2012 hingga 2022.

Selanjutnya wawancara menerapkan pendekatan terstruktur dengan sebelumnya peneliti sudah ada kisi-kisi catatan pertanyaan tentang dinamika perkembangan ekonomi sosial yang akan dicari informasinya kepada perajin gerabah. Sehingga pendekatan tersebut mempermudah di saat melakukan dialog terhadap informan perajin gerabah meskipun improvisasi juga tetap dilakukan tatkala wawancara. Informan yang dilibatkan sejumlah 5 (lima) orang perajin dengan pertimbangan mereka sudah lama sejak tahun 1990an sudah melakukan kegiatan tersebut sehingga dipercaya mengetahui perkembangan sejarahnya. Karakteristik pemilihan informan itu sesuai dengan teknik purposive sampling yang peneliti gunakan, bahwa ada keyakinan mereka yang dipilih sudah mewakili atas kelompok perajin yang lain dari satu lingkungan yang sama. Selain itu juga mencari data dari perwakilan stakeholder pemerintah desa sehingga diperoleh informasi kehidupan sosial ekonomi

masyarakat dan secara spesifik segala perubahan kelompok perajin gerabahnya. Lalu analisis dokumen dengan arsip monografi desa Plancungan dan catatan profil paguyuban gerabah, sedangkan dokumentasi diperoleh foto hasil produksi kerajinan gerabah, lokasi tempat tinggalnya dan aktivitas jual beli maupun masyarakat lain. Lalu proses cheking hasil kegiatan penelitian dirancang dengan pendekatan triangulasi sumber, supaya perolehan data antar sumber informan perajin gerabah saling terkonfirmasi dengan ajeg dan mengurangi perbedaan yang berlebih atas data yang sudah dikumpulkan. Proses pengujiannya dengan melaksanakan wawancara perajin sekaligus konsumen guna menyesuaikan dengan sumber informasi dari stakeholder setempat sehingga perkembangan topik penelitian yakni historisitas kehidupan kerajinan gerabah bisa dikatakan memiliki kredibilitas yang cukup. Meskipun proses pencarian data dari sumber yang mempunyai pandangan berbeda, namun irisan informasi dapat dinarasikan secara kompilatif yang kuat akan persamaan data satu dengan yang lain. Selanjutnya, data lapangan yang sudah terkompilasi kepercayaannya lalu dilakukan proses analisa secara induktif untuk mendapatkan detail review pendapat yang general. Analisanya dirancang dengan mengklasifikasikan beberapa temuan data dinamika ekonomi sosial perajin gerabah di Plancungan melalui pendekatan miles and huberman (Miles et al., 2014). Temuan data awal ketika peneliti berada di lokasi perajin gerabah, masyarakat desa Plancungan termasuk dokumen yang ada di balai desa Plancungan sementara dikompilasi terlebih dahulu. Sifat data tersebut berupa catatan lapangan yang masih dirangkum. Hal tersebut merujuk pada pendapat emzir yang mengemukakan bilamana mereduksi sama halnya dengan pemilihan data mentah yang penting dan akan diarahkan untuk disederhanakan serta terfokus (Emzir, 2010). Langkah berikutnya menyajikan catatan lapangan dengan kesesuaian tema sosial ekonomi perkembangan gerabah dalam uraian narasi. Tujuannya supaya mempermudah memahami setiap perubahan kejadian kelompok perajin gerabah secara dinamis. Meskipun nantinya temuan data lapangan ini saat pelaksanaannya tentu mengalami perkembangan seiring berbagai fenomena sosial yang mempengaruhi aktivitas kerajinan gerabah. Kemudian langkah terakhir menyimpulkan atas temuan dari proses catatan lapangan yang telah dipilah yang disajikan melalui pernyataan tegas. Hal tersebut merupakan bagian dari pokok jawaban perumusan permasalahan yang telah terjawab berdasarkan data dari proses pelaksanaan penelitian. Pernyataan akhir atas rumusan historis dari tema keadaan sosio ekonomi gerabah Plancungan didukung konsistensi bukti ketika peneliti mengumpulkan data lagi untuk menghindari keraguan apa yang telah disimpulkan.

Hasil Penelitian

Potensi sosio ekonomi masyarakat Plancungan

Desa Plancungan merupakan salah satu desa di Kecamatan Slahung dengan luas wilayah kurang lebih 134,5 ha. Posisi toponimi desa yang merupakan jalur transportasi utama yang terhubung dengan Slahung dan Balong serta kekayaan alamnya mendorongnya dalam pengembangan aktivitas ekonomi, sosial maupun budaya. Secara keseluruhan bermata pencaharian sebagai petani yang kemudian konteks tersebut sering menjadi problematika ekonomi akibat minimnya variasi pekerjaan. Sehingga untuk mencukupi diferensiasi masalah kerja, masyarakat mencoba beralih ke bidang lain terutama berdagang oleh karena di

Penulis satu, Penulis dua

Judul artikel

dalamnya ada peluang penguatan modal untuk pengembangan usaha. Dari minimnya beragam tipe pekerjaan tersebut turut andil mengkategorikannya dalam masyarakat sederhana yang memerlukan aspek penguatan peningkatan ekonomi. Tabel 1 menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat Desa plancungan yang rata-rata perlu diperhatikan dalam memperkuat ekonomi sehingga kesejahteraannya memadai.

Tabel 1. Keragaman kesejahteraan warga Desa Plancungan Tahun 2020 (Plancungan, 2020)

No	Kategori	Jumlah
1	Kepala Keluarga	376 orang
2	Penduduk kurang ekonomi	212 orang
3	Penduduk cukup ekonomi	1005 orang
4	Penduduk diatas ekonomi	290 orang

Oleh karenanya untuk upaya peningkatan kesejahteraan maka mereka mewujudkan berbagai aktivitas sehari-hari melalui perkumpulan masyarakat setempat Desa Plancungan dengan karang taruna, jamiyah muslim, PKK dharma wanita dan arisan.

Faktor pendukung eksistensi gerabah Plancungan

Sejak lama keberadaan kampung Plancungan menjadi keunikan tersendiri bagi daerah Ponorego mengingat karakteristik masyarakatnya mempunyai profesi berdagang tekun dalam usaha bidang pergerabahan. Hal tersebut ada anggapan sebagai suatu yang aneh di tengah kehidupan masyarakat Slahung umumnya bermata pencaharian bertani. Bambang slamet menjelaskan bilamana ragam kerja yang menjadi kebiasaan cukup jelas dipengaruhi semangat kewirausahaan (Slamet, 2021). Secara umum gambaran masyarakat desa Plancungan mempunyai pandangan yang menduga terhadap aktivitas sosial dan kebudayaan yang baru belum pernah ada di lingkungan sekitar. Kemudian membangun kelompok mandiri termasuk keberlangsungan ekonominya melalui usaha rumahan seperti gerabah. Mengingat pola mata pencaharian yang cenderung bersinggungan dengan budaya lingkungan setempat Plancungan menjadikan pelekatan kekhasan wirausaha. Hal tersebut mendukung berkembangnya kerajinan gerabah oleh sebab lingkungan masyarakat dan kultural tidak beda jauh dengan bahan dasar serta kebiasaan yang telah turun temurun. Sehingga kondisi toponimi desa Plancungan dalam konteks struktur tanah mendukung menjadi sumber utama membuat berbagai ragam produk gerabah dibandingkan wilayah meskipun satu daerah di Slahung (Slamet, 2021).

Selain itu perajin gerabah Plancungan menawarkan sifat pewaris leluhur yang dalam artian apa yang dibuatnya selalu memunculkan keterjagaan tradisi. Menjaga kualitas gerabah tidak hanya diperuntukkan peningkatan daya jual, melainkan keaslian peninggalan baik membuat dan ragam desain tetap eksis meskipun ada perubahan zaman. Masyarakat Plancungan yang bergerak dibidang perajin gerabah mempunyai semangat bertahan dan menekuni bidang pergerabahan hingga saat ini meskipun daya saing cenderung tidak tentu. Tingkatan etos kerja yang konsisten ini pun sudah diajarkan ke anak maupun generasi

keluarganya. Dengan demikian bahwa rata-rata di lingkungan desa tersebut dianggap sebagai usaha ekonomi keluarga. Oleh karena menjalankan aktivitas usaha gerabah berdasarkan apa yang telah terwarisi dari orang tua. Tidak heran sering dijumpai perkembangannya berbeda-beda. Ada yang berkembangnya begitu pesat ketika dikelola generasi kedua, generasi kedua maupun generasi ketiga begitu seterusnya. Tetapi ada juga malah menurun bilamana tidak dibina oleh generasi pertama. Harapannya dulu tatkala masa mendatang terjadi gejolak yang mengancam perkembangan gerabah tersebut masih diterima oleh sebagian generasi sehingga tidak hilang atau punah. Keberdayatahan gerabah di desa tersebut didorong atas komitmen kekeluargaan. Maka dari itu produk gerabah di desa Plancungan yang dihasilkan sering dibeli oleh sebagian orang yang mengerti betul bahwa dalam sejarahnya memang secara kualitas tanpa keraguan. Meskipun sistem promosi hanya melalui otodidak dengan menginformasikan model getok tular, ternyata mampu mendorong keberhasilan dalam kelestarian kerajinan gerabah tersebut.

Konstelasi sosio ekonomi gerabah Plancungan 2012-2022

Keberadaan kerajinan gerabah plancungan berkaitan pula dengan historis desa terutama peran dari R. Djoyo Hadi Nolo yang memperkenalkannya. Pada perkembangannya, kerajinan tersebut mulai menunjukkan eksistensi tatkala adanya koperasi gerabah dalam naungan GKGI (gabungan koperasi gerabah Indonesia) ikut andil bagi mereka khususnya menyediakan bahan mentah seperti kain mori dan pewarna. Mereka mendapatkan pendapatan berlebih sebab hadirnya koperasi diperoleh harga obat pewarna gerabah lebih terjangkau. Ditambah terbantu pula dari sisi permodalan sekaligus pemasarannya. Sementara itu masih melestarikan gerabah tradisional memberi pengaruh pada pesatnya usaha mereka, sehingga hingga kini pun menjadi sentra kerajinan yang hampir masyarakatnya bergantung hidup secara ekonomi dari dari pekerjaan tersebut, baik sebagai pemilik ataupun buruh. Ketergantungan atas pendapatan ekonomi dari gerabah tersebut mempengaruhi pula dari sisi kekeluargaan antar pelaku usaha yang selanjutnya mereka pun kemudian membentuk ikatan kerja sama yang sasaran utamanya saling menjaga kelangsungan modal dan pangsa pasar. Meskipun mereka mempunyai ikatan kerja yang saling support satu sama lain, namun tetap saja kerajinan gerabah tidak lepas dari dampak dinamika perubahan globalisasi masyarakat. Indikator globalisasi ini bagaimana situasi perubahan manusia beranjak ke hal-hal yang serba modern. Modernisasi tersebut membawa dampak pada perubahan pemikiran sekaligus gaya hidup manusia itu sendiri. Situasi demikian pun cenderung membawa indikasi berkurangnya minat masyarakat terhadap gerabah Plancungan.

Sehingga produksi gerabah tradisional produksi Desa plancungan perkembangannya tidak lagi menunjukkan signifikansi terutama dirasakan rentang masa 2012 sampai 2017. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu *Pertama*, adanya persaingan dengan versi gerabah modern. Perkembangan kerajinan gerabah modern sebenarnya tidak hanya menimbulkan persaingan saja melainkan tidal lagi dianggap praktis sehingga mempengaruhi selera masyarakat untuk membelinya. Namun secara khusus di daerah Plancungan pada 2012-2017 kerajinan ini terdesak oleh jenis gerabah modern, akan tetapi alasan yang sama dirasakan kelompok pergerabahan di Madura, Sidoarjo, Ponorogo, Yogyakarta, Slahung,

Penulis satu, Penulis dua

Judul artikel

Tasikmalaya, Cirebon dan Jakarta. Hal tersebut terungkap bahwa beberapa tahun kemudian pasc¹2018-an mutu gerabah modern meningkat dan ongkos produksi rendah, gerabah modern bisa dijual dengan harga jauh di bawah tradisional. Sekitar tahun 2017-an perkiraan sebanyak 60% gerabah tradisional menguasai pasar dan sisanya milik gerabah modern. Selanjutnya keadaan mulai menekan gerabah tradisional yang mana sebanyak 70% pasar meminati¹ modern. Hal ini diungkapkan oleh Somadin bahwa sekarang ini posisi tawar gerabah tradisional hanya memiliki peluang 10% saja untuk menembus pasar (Somadin, 2021). Menurutnya hadirnya teknologi baru bidang pengrajinan belum mampu diadaptasi oleh gerabah di desa Plancungan. Lebih lanjut, menurut salah satu pedagang di Pasar, seiring berkembangnya motif gerabah bervariasi oleh sebab tuntutan pasar dan keperluan usaha, cenderung memilih sistem pembuatannya cepat dan modern, sehingga pelaku usaha pun terpaksa meniru dan memodifikasi (menembak) motif yang menyebabkan terjadi sulit membedakan. Pada akhirnya mereka berlomba-lomba untuk menyediakan motif yang *sae* dan murah yang cara buatnya hanya dengan modifikasi itu tadi. Perbedaan mendasar cenderung pada ketidakkonsistenan corak baik bagian luar dan dalam yang sama sulitnya untuk dicermati (Sucipto, 2021; Sumarsih, 2021). Selama ini orang hanya menentukan sisi harga tentu lebih mahal gerabah tradisional mengingat proses produksi memerlukan waktu lama dengan motif lebih rumit. Sehingga mereka lebih memilih motif modern yang dari segi harga terjangkau. Keberadaan gerabah modern telah mensudutkan eksistensi gerabah tradisional (Mariyati, 2021; Sucipto, 2021; Sumarsih, 2021). Sekarang masih menghabiskan stok dua tahun sebelumnya yang belum terjual. Hadirnya gerabah modern dengan motif tradisional sering mengelabui pembeli, sehingga rata-rata sasaran masyarakat menengah ke bawah. *Kedua*, kurangnya pewarisan generasi sebagai penerus kerajinan gerabah. Sudah barang tentu bahwasanya perajin gerabah di desa Plancungan saat ini dominan hanya dikerjakan oleh orang tua. Walaupun masih dijumpai anggota muda, namun justru mereka memilih bekerja keluar kota. Melihat kondisi yang demikian tentu memprihatinkan bilamana ditautkan terhadap kemajuan kerajinan gerabah di Plancungan. Mengingat sebagai anak muda tentunya memiliki bermacam ide guna mengembangkan gerabah tradisional Plancungan.

Gerabah adalah bagian warisan nenek moyang yang hingga kini berkembang sejalan dengan proses waktu yang mengalami pasang surut. Meskipun demikian mereka tetap berusaha melestarikan supaya mampu berdaya saing dengan budaya lain. Apa yang mereka lakukan selalu mendapat dukungan dari beberapa stakeholder mulai melakukan pembinaan menjadi perajin mandiri hingga memberikan kemudahan pinjam modal. Selain itu mereka juga berupaya menciptakan inovasi motif gerabah baik mengadaptasi daerah lain dan membentuk kreasi sendiri dengan mempertahankan ciri khas Plancungan. Selama ini kurun 10 tahun terakhir mulai 2012-2022 upaya dalam melestarikan gerabah Plancungan tentunya juga mengalami kendala terhadap pengembangannya. Sehingga pesatnya yang telah diraih sebelumnya menjauhkan harapan masyarakat Plancungan dalam menghargai nilai kewirausahaan. Korelasinya terlihat pada munculnya tidak responsif pada apa yang pernah mereka rasakan sudah hilang begitu saja yang sebenarnya motivasi kewiraswaстан semestinya tergenerasi. Selanjutnya, pergeseran pasar juga mengakibatkan perubahan sumber gerabah. Artinya bilamana di tahun sebelumnya didominasi lokal tradisional seperti

Yogyakarta, Ponorogo dan Slahung kemudian beralih ke Jakarta. Progress tersebut sudah mengalami peningkatan teknologi sejak tahun 2012-an. Selama masa waktu tersebut mengalami penurunan pekerja gerabah Plancungan.

Artinya banyak pengusaha gerabah sekarang ini telah gulung tikar dan hanya tinggal beberapa saja. Itu pun masih ditemukan mengalami kesulitan untuk bisa bertahan, meskipun ada juga yang masih bisa meraih kelancaran. Persoalan mengkonsep manajemen usaha menyebabkan mereka mengalami tidak eksis lagi. Hal ini dilatar belakangi ketika menjalankan usaha gerabah menerapkan pola manajemen keluarga. Adanya latar belakang tersebut berdampak pada hasil kerja dari penerusnya kurang mempunyai profesionalitas seperti pendahulunya. Bentuk manajemen sejenis ini juga menyebabkan keberlanjutan usaha gerabah menjadi semakin tidak mampu berkembang dalam aspek pendapatan, motif dan modelnya. Padahal tanpa disadari daerah Plancungan itu sendiri sering dikenal tulang punggung keraton untuk urusan pembuatan kerajinan gerabah (Setiyono, 2021). Ahmad Sulaimani turut menambahkan bahwa bilamana seringnya kerajinan gerabah tidak sesuai yang diharapkan perkembangannya sebab putusnya proses pembaharuan modelnya sejak dahulu mulai dari motif yang dibuat oleh orang tua kepada anaknya sengaja tidak dipersiapkan jauh-jauh hari sehingga mereka cenderung mengalami kemunduran (Sulaimani, 2021).

Ap¹ yang dikhawatirkan tersebut kemudian menjadi kenyataan bagaimana konteks tersebut tidak dapat lagi diharapkan prospeknya terutama dikalangan generasi berikutnya, sehingga harus beralih pada jenis mata pencaharian lain. Kendala tersebut sebagian besar masih didominasi dari kelemahan generasi perajin muda dalam meningkatkan keterampilan menginovasi secara kekinian. Meskipun sudah diajarkan tetapi hanya dalam batas meneruskan menjadi buruh perusahaan sehingga belum dikatakan mandiri secara kepemilikan. Ditambah lagi dari segi pendidikannya merata belum banyak ke jenjang tinggi serta umumnya berusia tua dengan tekun dan telaten yang jarang dimiliki semua orang. Keadaan seperti itu mempengaruhi semangat dalam keberlangsungan inovasi gerabah itu sendiri. Hal ini cukup berdampak pula pada segi perekonomian bilamana ditinjau mencari ketercukupan kebutuhan hidup. Sehingga mereka terkesan mengalihkan usaha menggerabah guna merantau ke luar desa. Oleh sebab usaha membuat gerabah dengan dinamika atas tuntutan kebutuhan kurang relevan lagi. Selain itu situasi yang demikian tersebut merupakan bagian menghargai nilai ekonomis yang sekaligus mengupayakan status sosial ketika melakukan relasi dengan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Kemajuan kerajinan gerabah Plancungan hingga sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan dari ragam dan peralatan perajin. Hal ini dipengaruhi dinamika pangsa pasar yang tidak menentu. Meskipun sampai pelaksanaan penelitian, mereka memiliki semangat berdagang, namun juga tergantung kondisi usaha dan peran dukungan stakeholder setempat dalam pengembangannya, terutama menjaga eksistensi tradisional. Sehingga kurun waktu sepuluh tahun terakhir usaha kerajinan gerabah tradisional telah memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat terutama perekonomian keluarga. Oleh karena usaha kerajinan tersebut

Penulis satu, Penulis dua

Judul artikel

oleh masyarakat sekitar dijadikan sebagai pekerjaan utama. Selain mereka masih bertahan dalam memberdayakannya, dibalik alasan lain adalah mengupayakan supaya nilai historis gerabah tradisional di Desa Plancungan Slahung tetap hidup dan memberi semangat kewirausahaan bagi generasi sekarang. Sehingga kearifan lokal dalam konteks perekonomian suatu desa dijaga sebagai hasil warisan kebudayaan leluhur masa lampau. Oleh sebab itu ada upaya mendokumentasi ragam gerabah yang sesuai dengan kondisi sekarang sehingga dapat menambah wacana daya saing atas gerabah lainnya yang jauh lebih modern.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada UNIPMA dan kepala desa Plancungan yang telah mengakomodasi administratif selama penelitian. Termasuk kepada pelaku usaha kerajinan Gerabah tradisional desa Plancungan sebagai informan yang banyak memberikan informasi baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi maupun perkembangan sejarahnya.

Daftar Pustaka

- Adiputra, K., Suardina, I. N., & Mudra, I. W. (2018). Inovasi Kerajinan Gerabah I Wayan Kuturan Di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 127-137. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/578>
- Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Diyanto, N. (2019). *Pengrajin Gerabah di Ponorogo yang Kian Terpinggirkan*. Kompas Gramedia. Retrieved 23 Mei 2022 from <https://www.kompasiana.com/bunnan/5c6ab226c112fe154b14e3f2/pengrajin-gerabah-di-ponorogo-yang-kian-terpinggirkan>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Press.
- Hastuti, I. (2013). Perkembangan usaha industri kerajinan gerabah, faktor yang mempengaruhi, dan strategi pemberdayaannya pada masyarakat di desa melikan kecamatan wedi kabupaten klaten. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(2), 127-145. <https://doi.org/10.23917/benefit.v16i2.1365>
- hasyimy, M. a., & Hidajat, R. (2021). Implikasi Tata Kelola Produksi terhadap Kualitas pada Gerabah Desa Pagelaran Kabupaten Malang Jawa Timur. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 396-404. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1391>
- Jariyem. (2022, 29 April 2022). *Eksistensi Perajin Gerabah Plancungan dalam perkembangan zaman* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Kuswayati, S., Indrayani, R., Gusdevi, H., Damayanti, S. E., & Nurhayati, A. (2019). Keterampilan dari Kain Perca dan Cara Memasarkannya melalui Media Online. PROSIDING SINDIMAS, STMIK PONTIANAK.

- M, Y., & Irfan. (2018). KAJIAN PERKEMBANGAN DESAIN GERABAH MELALUI PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA: Studi Kasus pada Gerabah di Takalar. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 5(3), 128-139. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/tanra.v5i3.14092>
- Mariyati. (2021, 11 November 2021). *Perkembangan Kerajinan Gerabah Plancungan Tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications
- Plancungan, D. (2020). *Data Kesejahteraan Warga dan Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Plancungan Tahun 2020*.
- Setiyono, S. (2021, 11 November 2021). *Dinamika sosio ekonomi gerabah Plancungan 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Slamet, B. (2021, 29 Oktober 2021). *Faktor yang melatarbelakangi eksistensi gerabah Plancungan* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Somadin. (2021, 15 Oktober 2021). *Perkembangan kerajinan gerabah Plancungan tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Sucipto. (2021, 11 November 2021). *Perkembangan Kerajinan Gerabah Plancungan Tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sulaimani, A. (2021, 15 November 2021). *Dinamika sosio ekonomi gerabah Plancungan 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Sumarsih. (2021, 11 November 2021). *Perkembangan Kerajinan Gerabah Plancungan Tahun 2012-2022* [Interview]. Desa Plancungan Kecamatan Slahung; Kabupaten Ponorogo.
- Wisesa, T. P. (2020). Pemanfaatan Teknologi Cetak 3-Dimensi Sebagai Upaya Pelestarian Gerabah Bentanga. *Idealogy Journal*, 5(1), 163-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/idealogy.v5i1.193>

Kajian Sosial Ekonomi Kerajinan Gerabah Plancungan Ponorogo Tahun 2012-2022

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	fr.scribd.com Internet Source	2%
2	Submitted to Ho Chi Minh University of Technology and Education Student Paper	1%
3	global.oup.com Internet Source	1%
4	repository.upp.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	Sarwono Sarwono, Sudarmiani Sudarmiani, Nurhadji Nugraha. "Students' Alienation in Online Learning: A Phenomenological Study in Sociology Subject", AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 2022 Publication	<1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%

8	jurnalhamfara.ac.id Internet Source	<1 %
9	repository.stie-mce.ac.id Internet Source	<1 %
10	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
11	Muhammad afaf Hasyimy, Robby Hidajat. "Implikasi Tata Kelola Produksi terhadap Kualitas pada Gerabah Desa Pagelaran Kabupaten Malang Jawa Timur", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2021 Publication	<1 %
12	ejournal.bbg.ac.id Internet Source	<1 %
13	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
14	ad-astra.ro Internet Source	<1 %
15	id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	scindeks-clanci.ceon.rs Internet Source	<1 %
17	Muhammad Hanif. "Peran Serta Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Banjarsari Kecamatan/Kabupaten Madiun",	<1 %

AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2013

Publication

18

jurnalku.org

Internet Source

<1 %

19

Annuaire Européen / European Yearbook,
1971.

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On